



Peningkatan Layanan Informasi, Konseling Remaja Dan Keluarga Remaja Sebagai Salah Satu Upaya Membangun Generasi Berencana Kecamatan Sawah Besar dan Kemayoran Jakarta Pusat

Maya Trisiswati^{1*}, Siti Maulidya Sari², Octaviani Indrasari R³

^{1,2}Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas YARSI, Indonesia, 10510

³Fakultas Psikologi, Universitas YARSI, Indonesia, 10510

E-mail*: mayatrisiswati@gmail.com

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v4i1.1106>

Info Artikel:

Diterima :

2023-02-21

Diperbaiki :

2023-04-11

Disetujui :

2023-04-26

Kata Kunci: Remaja, Kespro, PIK R, BKR

Abstrak: Permasalahan remaja kompleks, kenakalan, kesehatan reproduksi, seks bebas, kehamilan, aborsi, HIV/AIDS, penyalahgunaan narkoba dan kekerasan. Besarnya jumlah remaja memerlukan pengelolaan terencana agar menjadi modal pembangunan kedepan agar terhindar dari masalah tersebut. Layanan informasi, konseling remaja dan keluarga merupakan program strategis dalam upaya menyiapkan sumber daya manusia berkualitas, meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan remaja dalam membina tumbuh kembang remaja. Data SDKI Remaja 2017 remaja tahu tempat memperoleh informasi kespro, perempuan 10,6% laki-laki 5,8%. Edukasi *online*, tatap muka. Sasaran remaja sekolah, luar sekolah dan keluarga remaja. **Hasil.** Kegiatan pertama online JASP, Mean pada deskriptif bertambah dari 6.0 hingga ke 6.4. Pada descriptive plots terdapat peningkatan dari pre-test ke post-test. Kegiatan ke 2 online uji Wilcoxon $p > 0,05$. Kegiatan 3 tatap muka, hasil software JASP, hasil *pre-test* $M=6.960$ dan *post-test* $M=7.360$. Kegiatan 4 tatap muka remaja di luar sekolah, hasil *pre-test* $M=7.107$ dan *post-test* $M=8.286$. Edukasi *online* dan tatap muka berjalan efektif.

Abstract: Complex adolescent problems, delinquency, reproductive health, free sex, pregnancy, abortion, HIV/AIDS,

drug abuse and violence. The large number of adolescents requires planned management in order to become capital for future development in order to avoid these problems. Information services, youth and family counseling are strategic programs in an effort to prepare quality human resources, improve knowledge, attitudes and skills of adolescents in fostering adolescent growth and development. Data from the 2017 Youth IDHS youth know where to get information on reproductive health, female 10.6% male 5.8%. Online, face-to-face education. The target is school youth, outside of school and youth families. JASP's first online activity, the descriptive mean increased from 6.0 to 6.4. In the descriptive plots there is an increase from the pre-test to the post-test. Activity 2 online Wilcoxon test $p > 0.05$. Activity 3 face to face, the results of the JASP software, the results of the pre-test $M = 6,960$ and post-test $M = 7,360$. Activity 4 face-to-face with adolescents outside of school, results of pre-test $M = 7.107$ and post-test $M = 8.286$. Online and face-to-face education is effective.

Keywords: *Youth, Reproductive Health, PIK R, BKR*

Pendahuluan

Permasalahan remaja menjadi permasalahan sangat kompleks yang saat ini dihadapi, permasalahannya mulai dari jumlah yang cukup besar hingga permasalahan seputar kenakalan remaja dan kesehatan reproduksi remaja, seperti seks bebas, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, HIV AIDS, penyalagunaan obat-obat terlarang dan kekerasan seksual. Besarnya jumlah remaja yang ada di Indonesia tentu saja memerlukan pengelolaan yang terencana agar dapat menjadi modal pembangunan kedepan. Remaja menjadi aset bangsa karena itu harus memiliki modalitas yang diperlukan agar menjadi generasi yang handal dan berkualitas. Namun sebaliknya jika tidak memiliki modalitas akan berdampak ketidaksiapan remaja dalam menghadapi masa dewasa karena terlibat dalam kenakalan remaja.

Pemberian layanan informasi, konseling kesehatan remaja dan keluarga remaja merupakan program yang sangat strategis dalam upaya menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam masyarakat. Pemberian layanan tersebut diyakini dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan remaja dan keluarga remaja (orang tua dan anggota keluarga lain) dalam membina tumbuh kembang remaja secara seimbang melalui komunikasi efektif antara orang tua termasuk guru kepada remaja baik secara fisik maupun psikis, terutama terkait kesehatan reproduksi, mental emosional, sosial dan spiritual.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak merilis hasil Survey Nasional Pengalaman Hidup Anak dan remaja (SNPHAR) tahun 2018 yang mengatakan bahwa 1 dari 17 anak laki mengalami kekerasan seksual, dan untuk perempuan 1 dari 11 anak. Kategori anak disini adalah dibawah 18 tahun dan masuk dalam masa remaja. SNPHAR juga menghasilkan kesimpulan bahwa 2 dari 3 anak dan remaja perempuan dan laki-laki mengalami kekerasan sepanjang hidupnya. Pelaku kekerasan emosi dan fisik, 3 dari 4 anak/remaja melaporkan temannya. Dan pelaku kekerasan seksual dilaporkan 47-73% adalah teman atau sebaya, 12-29% dilakukan oleh pacarnya.

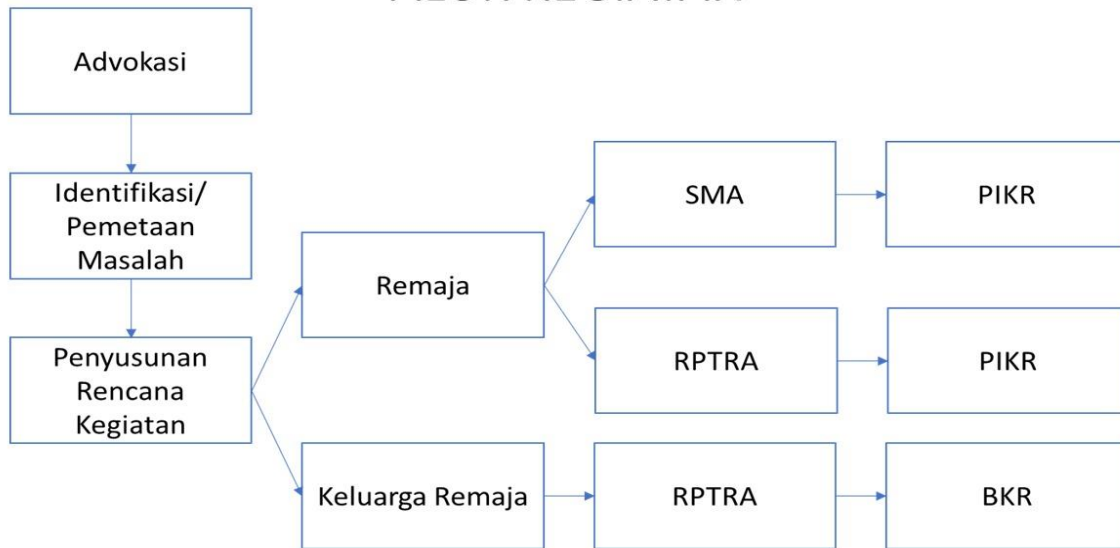
Survey Terpadu Biologi Perilaku 2018-2019 (Kemenkes dan mitra kerjanya), survey yang dilakukan di 24 kabupaten/kota pada 4290 LSL (Laki-laki Seks Laki-laki) menghasilkan bahwa Laki-Laki yang melakukan hubungan Seks dengan Laki-laki 17,4 % berusia 15-19 tahun, 29 % berusia 20-24 tahun, dan 50,4% bersia 25-49 tahun. Dari survey tersebut juga didapatkan bahwa 60% tingkat pendidikannya SMA dan 14,8% Perguruan Tinggi. Data SDKI Remaja 2017 menunjukkan masih rendahnya jumlah remaja yang mengetahui tempat memperoleh informasi kesehatan reproduksi remaja, yaitu perempuan 10,6 persen dan laki-laki 5,8 persen.

Kecamatan Sawah Besar, Kemayoran dan Cempaka Putih merupakan wilayah kecamatan yang berada di Jakarta Pusat yang remajanya sangat berpotensi mengalami permasalahan kesehatan reproduksi karena berada dekat dengan tempat-tempat yang hiburan dan lingkungan social yang padat.

Metode

Metode kegiatan dilakukan dengan menyesuaikan kebijakan pemerintah terkait pandemic Covid 19 di DKI Jakarta. Tingkat / level 3 dilakukan melalui online atau webinar, level 2 dilakukan dengan pertemuan tatap muka dengan tetap menerapkan protocol kesehatan dengan ketat. Sasaran remaja sekolah dilakukan untuk siswa-siswi Sekolah Menengah Atas dengan pendekatan ke sekolah melalui Dinas PPAPP dan untuk remaja di luar sekolah dengan pendekatan RPTRA dan BKR (Bina Keluarga Sejahtera). Dilakukan 4 kegiatan, setiap kegiatan dilakukan penggalan masalah tentang kespro dilingkungan masing-masing, dan dilakukan metode role play dengan scenario yang disiapkan. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan memberikan pre tes sebelum pelaksanaan edukasi dan post tes setelah pemberian edukasi.

ALUR KEGIATAN



Gambar 1. Alur Kegiatan

Hasil

Kegiatan 1 (8 Oktober 2021)

Dilakukan edukasi melalui Webinar/online dengan keluarga yang memiliki remaja, pengurus BKR dan kader dari 52 orang keluarahan Harapan Mulya dan Karanganyar. Materi yang diberikan Menghilangkan Rasa Tabu Dan Malu Bicara Kespro Pada Anak dan Remaja dan materi kedua tentang Penggalian Masalah Kespro di sekitar RPTRA. Pada materi pertama yang disampaikan adalah mengapa orang tua perlu bicara kespro dengan anak/ remaja, kiat dan strategi memulai pembicaraan serta apa yang harus diketahui remaja dan orang tuanyanya tentang kespro remaja.

Materi dilanjutkan dengan roleplay, ada 4 skenario yang ditampilkan, satu persatu skenario dibahas dengan peserta yang berperan menjadi orang tua dan remaja. 4 skenario menggambarkan tentang 4 karakter remaja yang bisa dihadapi para keluarga, yaitu remaja yang bersifat terbuka, tertutup, remaja yang biasanya terbuka namun tiba-tiba murung dan remaja yang menganggap orang tuanyanya ketinggalan zaman tidak bisa mengikuti perkembangan zaman terkait kespro (remaja sok tahu).

Setelah melakukan sesi roleplay dilakukan sesi penggalian masalah dengan berdiskusi bersama peserta. Penggalian masalah merupakan salah satu kegiatan dalam

pemberian edukasi yang dirancang dengan tujuan untuk mengetahui masalah-masalah terkait kesehatan reproduksi yang diketahui oleh para orang tua, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekitar tempat tinggal. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada penyelenggara kegiatan untuk membahas masalah-masalah tersebut pada kegiatan webinar selanjutnya. Masalah kespro yang terjadi di lingkungan keluarga nikah muda, hamil di luar nikah, haid yang tidak teratur dan sakit, kurangnya informasi terkait cara mengatasi pubertas laki-laki atau perempuan. Masalah kespro yang terjadi di lingkungan sekitar yaitu kebersihan kesehatan reproduksi, kurangnya informasi pada remaja terkait otoritas tubuh, hamil di luar nikah, keputihan pada remaja, haid yang tidak teratur, kebiasaan menahan buang air kecil. Semua masalah yang disampaikan diberikan penjelasan singkat.

Selanjutnya, berdasarkan hasil data di JASP, Mean pada deskriptif bertambah dari 6.0 hingga ke 6.4 yang berarti ada peningkatan pada peserta. SD pre-test sebanyak 2.148 yang mana jawaban lebih bervariasi, sedangkan saat post-test SD sebesar 1.399 yang mana jawaban lebih sedikit variasi dibandingkan dengan SD pre-test. Pada descriptive plots terdapat peningkatan dari pre-test ke post-test. Jadi kesimpulannya, terdapat peningkatan pemahaman setelah webinar dan *role play* dilakukan.

Kegiatan 2 (25 Oktober 2021)

Kegiatan webinar dilaksanakan pada hari Senin, 25 Oktober 2021 pada pukul 13.10-15.20 dengan sasaran peserta usia remaja yaitu siswa dan siswi SMAN 20 Jakarta, SMKN 27 Jakarta, SMKN 3 Jakarta, dan MAN 3 Jakarta. Kegiatan edukasi ini dihadiri oleh 290 peserta di Zoom Meeting dan 252 peserta yang mengisi link presensi.

Dalam kegiatan ini materi pertama mengenai “Berpikir Jernih dan Kreatif Tentang Kesehatan Reproduksi” dan materi kedua tentang “PIK-R Sebagai Salah Satu Akses Menuju Generasi Berencana”. Pertanyaan dari peserta antara lain tentang menstruasi, penggunaan menstrual cup dan pembalut, cara mengingatkan teman terkait pentingnya kesehatan reproduksi. Dari narasumber kedua, beberapa peserta bertanya terkait cara untuk menggerakkan suatu organisasi khususnya PIK-R di sekolah untuk lebih maju.

Kurang baiknya jaringan membuat banyak peserta yang sering terlempar dari zoom meeting, sehingga banyak yang keluar masuk, walaupun ada tidak terlempar kualitas suara selama pelaksanaan tidak baik, terputus-putus.. Dari 290 peserta yang datang ke webinar, hanya 228 orang yang mengisi pre-test, 189 orang yang mengisi post-test, dan 136 orang yang mengerjakan keduanya (pre-test, post-test). Dengan demikian

data yang dapat diolah untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta adalah 136 orang.

Selanjutnya, berdasarkan hasil data di JASP, *Mean* pada deskriptif menurun dari 7,51 hingga 7,48 yang berarti terjadi penurunan skor rata-rata pada peserta. Dapat disimpulkan pemberian materi dalam kegiatan webinar ini kurang efektif karena terjadinya gangguan jaringan yang signifikan hampir diseluruh wilayah kota Jakarta.

Kegiatan 3 (15 November 2021)

DKI Jakarta, meskipun sudah mengalami penurunan kasus Covid-19, namun kebijakan pemerintah masih melarang kegiatan yang mendatangkan kerumunan masa, kegiatan didalam ruangan dibatasi hanya berjumlah 25 orang. Kegiatan edukasi berupa seminar tatap muka ini dihadiri 26 peserta dengan sasaran keluarga yang memiliki remaja yang dibina dalam BKR (Bina Keluarga Remaja) RPTRA Harapan Mulya Kecamatan Kemayoran. Materi yang diberikan adalah "Menghilangkan Rasa Tabu Dan Malu Bicara Kespro Pada Anak Dan Remaja". Selama kegiatan tanya jawab berlangsung terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan peserta terkait menstruasi, overprotective kepada anak dan cara mengatasi masalah lingkungan pertemanan anak yang mengirim stiker porno.

Hasil statistik melalui software JASP, hasil pre-test dan post-test pada tanggal 15 November 2021 didapatkan rata-rata skor pre-test $M= 6.960$ dan post-test $M= 7.360$ di mana berdasarkan rata-rata tersebut terdapat peningkatan pemahaman peserta. Hal tersebut juga ditunjukkan melalui descriptive plots di mana grafik menunjukkan peningkatan skor antara pre-test dan *post-test*.

Kegiatan 4 (17 November 2021)

Kegiatan ke empat yang dilakukan adalah kegiatan yang hampir sama dengan kegiatan ke tiga, hanya dengan sasaran berbeeda yaitu remaja diluar sekolah yang aktif di Karang Taruna. Kegiatan ini dihadiri 29 peserta remaja. Materi yang diberikan tentang "Mengenal Lebih Dalam Pubertas, Berfikir Jernih" dan "Kreatif Tentang Kespro".

Selama kegiatan tanya jawab hari kedua, terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan peserta meminum jamu saat menstruasi, air yang digunakan untuk membersihkan alat kelamin laki-laki dan tentang memasukkan ponsel dalam saku celana.

Hasil pre-test dan post-test pada tanggal 17 November 2021 didapatkan rata-rata skor pre-test $M= 7.107$ dan post-test $M= 8.286$, skor tersebut juga menunjukkan peningkatan yang artinya terdapat peningkatan pemahaman peserta, sesuai dengan grafik yang ditunjukkan pada descriptive plots yang menunjukkan peningkatan antara skor pre-test dan post-test.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk edukasi yang dilakukan pada tanggal 17 November 2021 berjalan efektif karena terdapat peningkatan pemahaman peserta yang ditunjukkan melalui hasil skor pre-test dan post-test.

Pada seluruh kegiatan selalu diinformasikan tentang layanan PPKS Universitas YARSI yang dapat dikases bagi peserta kegiatan dan masyarakat umum lainnya untuk mendapatkan konseling sesuai kebutuhan.

Kesimpulan

Kegiatan Peningkatan Pelayanan Informasi Konseling untuk Remaja dan dan Keluarga yang memiliki remaja sebagai salah satu upaya membangun generasi berencana berjalan dengan 2 metode yaitu online dan offline. Evaluasi seluruh kegiatan berjalan efektif, terdapat peningkatan pengetahuan dari peserta kegiatan, kecuali kegiatan online webinar untuk remaja di sekolah (SMTA) karena kendala jaringan yang kurang baik. Pentingnya pemberian materi penggalan masalah untuk menjadi dasar edukasi selanjutnya.

Agar masalah hasil penggalan masalah bisa diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Pertemuan reguler perlu dilakukan melalui kerjasama RPTRA BKR dengan PPKS Universitas YARSI.

Referensi

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, US AIDS. (2018). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

- Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan. Jakarta: Dewan Perwakilan Rakyat.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). Pedoman Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). Pedoman Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Laporan STBP 2015 (Survei Terpadu Biologis dan Perilaku). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Buku KIE Kader Kesehatan Remaja. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Petunjuk Teknis Kesehatan dan Pemeriksaan Berkala Anak Usia Sekolah dan Remaja. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Badan Pusat Statistik. (2017). Mengakhiri Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Indonesia. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia. (2008). Kesehatan Reproduksi Untuk Remaja Islam. Jakarta: PKBI Pusat.
- Purbono, Imam Arief, and Melly Prabawati. (2015). "Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi". *Jurnal Familyedu* 1, no. 2.